

HUBUNGAN STIGMA MASYARAKAT DENGAN PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DI DESA PURWOSARI

*The relationship between community stigma and community behavior toward
people with mental disorders in Purwosari Village*

Indah Suwandewi^{1*}, Wahyu Sulfian dan Nelky Suriawanto³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara, Palu, Indonesia
e-mail*: indahsuwandewi28@gmail.com

(Naskah diterima: 22/02/2026. Disetujui: 22/02/2026. Dipublikasi: 28/02/2026)

Abstrak. Stigma merupakan salah satu faktor penghambat dalam penyembuhan penderita gangguan jiwa. Banyak masyarakat memperlakukan atau bersikap tidak baik pada penderita gangguan jiwa, masyarakat tidak begitu menghiraukan penderita gangguan jiwa. Pemahaman masyarakat mengenai gangguan jiwa sangat minim sehingga menyebabkan penderita kerap kali mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari masyarakat bahkan dari keluarga penderita sendiri. Tujuannya untuk mengetahui hubungan stigma masyarakat dengan perilaku masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Desa Purwosari Kecamatan Torue. Desain dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 62 responden serta kriteria sampel yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner. Hasil penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara stigma masyarakat dengan perilaku masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa yakni ρ -value = 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stigma masyarakat dengan perilaku masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Desa Purwosari Kecamatan Torue. Disarankan kepada pihak puskesmas dapat memberikan informasi dan pengetahuan seperti penyuluhan tentang gangguan jiwa kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat mengetahui bagaimana cara memperlakukan atau bersikap kepada orang dengan gangguan jiwa serta dapat memperhatikan dengan baik penderita gangguan jiwa dimasa yang akan datang.

Kata kunci: gangguan jiwa; stigma; perilaku masyarakat

Abstract. *The stigma is one factor barrier in the healing patients with mental disorder. Many people treat or be is not good in patients with mental disorder and community not so ignore on mental disorder. Understanding of the people about mental disorder is low, causing people of the getbehaviours the are not fun of the community and even from the families of patients with him. The aim is to determine the relationship between community stigma and community behavior towards people with mental ini purwosari villag torue sub-district. The design of the research is descriptive correlation with cross sectional approach with sampel 62 respondents with predefined sampel criterion. The instrument of the research was questionnaires. The results of this study there is a significant relationship between social stigma and people's behavior towards people with mental disorders ρ value 0,000. It is concluded that there is a significant relationship between community stigma and community behavior towards people with mental disorders in purwosari village torue sub-district. It is suggested to the puskesmas to provide information and knowledge such as counseling about mental disorders to the community so that the community knows how to treat and always pay attention to people with mental disorders in the future.*

Keywords: mental disorders; stigma; community behavior

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan gangguan yang ditandai dengan adanya gangguan dalam emosi, proses berpikir, dan perilaku. Gangguan jiwa umumnya menyebabkan stres yang berlebihan dan emosi yang tidak



terkontrol sehingga sangat mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Seseorang dengan gangguan jiwa cenderung memiliki pandangan negatif terhadap lingkungan sekitarnya. Gangguan jiwa dapat menyerang siapa saja tanpa memandang ras, agama, usia, maupun jenis kelamin (Yusuf, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO), gangguan jiwa merupakan masalah serius di seluruh dunia. Diperkirakan satu dari empat orang di dunia pernah mengalami gangguan jiwa atau masalah kesehatan mental, dengan sekitar 450 juta orang mengalami gangguan jiwa, termasuk 60 juta orang dengan gangguan bipolar dan 35 juta orang dengan depresi (WHO, 2019).

Di Indonesia, jumlah orang dengan gangguan jiwa mencapai 1,7 juta jiwa atau sekitar 1–2 orang dari 1.000 penduduk (Risksdas, 2018). Tiga provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Yogyakarta, Aceh, dan Sulawesi Selatan, sedangkan Sulawesi Tengah berada pada posisi ke-11 dengan prevalensi 1,69%.

Penderita gangguan jiwa masih sering mengalami perlakuan buruk dari masyarakat. Banyak orang dengan gangguan jiwa ditemukan menggelandang di jalan dengan kondisi yang kurang terawat. Praktik pemasangan masih terjadi di Indonesia, yang merupakan bentuk perlakuan tidak manusiawi terhadap penderita gangguan jiwa (Arsyad et al., 2019).

Perilaku masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa sangat mempengaruhi proses penyembuhan. Bentuk perilaku negatif yang sering terjadi meliputi penghindaran, pelecehan, dan diskriminasi. Stigma negatif tidak hanya berdampak pada penderita tetapi juga pada keluarganya. Dampak stigma tersebut dapat menimbulkan rasa rendah diri, malu, dan memperlambat proses penyembuhan (Setiawan et al., 2019; Sya'diyah, 2018).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki stigma negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa akibat kurangnya informasi (Sya'diyah, 2018). Penelitian lain menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap gangguan jiwa (Castro et al., 2017).

Konsep perilaku masyarakat dalam perspektif kesehatan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, dan tindakan (Notoatmodjo, 2017). Dalam penelitian kesehatan, pendekatan kuantitatif sering digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel stigma dan perilaku (Sugiyono, 2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara stigma masyarakat dengan perilaku masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Desa Purwosari Kecamatan Torue.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel tanpa melakukan perlakuan atau intervensi tertentu. Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*, di mana variabel independen dan variabel dependen diukur secara bersamaan dalam satu waktu pengambilan data. Desain ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan stigma masyarakat dengan perilaku masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) secara efisien pada satu periode pengamatan (Sugiyono, 2019).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Purwosari, Kecamatan Torue, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya kasus orang dengan gangguan jiwa yang masih ditemukan di lingkungan masyarakat desa tersebut. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2023, yang meliputi tahapan persiapan, pengumpulan data, hingga pengolahan data penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berdomisili di Desa Purwosari RW 2 dengan jumlah 230 kepala keluarga. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 62 responden, yang dihitung menggunakan rumus penentuan sampel populasi terjangkau. Kriteria inklusi meliputi masyarakat berusia ≥ 18 tahun, mampu membaca dan menulis, dapat berkomunikasi dengan baik, serta bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi adalah masyarakat yang tidak berada di tempat saat penelitian atau tidak mampu berkomunikasi dengan baik (Sugiyono, 2019).

Variabel Penelitian

Variabel independen adalah stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa, sedangkan variabel dependen adalah perilaku masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa. Kedua variabel tersebut diukur secara bersamaan pada satu waktu pengambilan data untuk melihat hubungan antara stigma yang dimiliki masyarakat dengan perilaku yang ditunjukkan terhadap ODGJ.

Definisi Operasional Variabel

Stigma Masyarakat

Stigma masyarakat adalah pandangan, penilaian, atau sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), baik bersifat positif maupun negatif. Stigma ini mencerminkan cara masyarakat memberi label, penilaian, dan perlakuan terhadap ODGJ di lingkungan tempat tinggalnya. Variabel stigma masyarakat diukur menggunakan kuesioner *Community Attitudes Toward the Mentally Ill (CAMI)* yang terdiri dari 24 pernyataan dengan skala Likert. Pengukuran dilakukan melalui pengisian kuesioner oleh responden. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala ordinal, dengan hasil pengukuran dikategorikan menjadi stigma positif dan stigma negatif (Notoatmodjo, 2018).

Perilaku Masyarakat

Perilaku masyarakat adalah respons atau tindakan masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pengetahuan menggambarkan sejauh mana masyarakat memahami gangguan jiwa, sikap mencerminkan penerimaan atau penolakan secara emosional, dan tindakan menunjukkan perlakuan nyata masyarakat terhadap ODGJ. Variabel perilaku masyarakat diukur menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai pengetahuan (jawaban ya/tidak), sikap (skala Likert), dan tindakan (selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala ordinal, dengan hasil pengukuran dikategorikan menjadi perilaku baik dan perilaku tidak baik (Notoatmodjo, 2017).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner terstruktur. Pengukuran stigma masyarakat menggunakan kuesioner *Community Attitudes Toward the Mentally Ill (CAMI)* yang terdiri dari 24 pernyataan dengan skala Likert. Sementara itu, pengukuran perilaku masyarakat meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan, yang disusun dalam bentuk pertanyaan dengan pilihan jawaban sesuai karakteristik masing-masing aspek. Instrumen ini digunakan untuk mengklasifikasikan stigma menjadi positif atau negatif serta perilaku menjadi baik atau tidak baik (Notoatmodjo, 2018).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui pengisian kuesioner yang dibagikan oleh peneliti setelah mendapatkan izin dari aparat desa setempat. Data sekunder diperoleh dari data kependudukan desa dan sumber pendukung lainnya. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta menandatangani lembar *informed consent* sebagai bentuk persetujuan menjadi responden penelitian (Notoatmodjo, 2017).

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi masing-masing variabel dalam bentuk frekuensi dan persentase. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara stigma masyarakat dan perilaku masyarakat terhadap ODGJ menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan 0,05. Apabila nilai $p \text{ value} \leq 0,05$ maka dinyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentasi %
Umur		
17-32 Tahun	18	29.0
33-47 Tahun	20	32.3
46-68 Tahun	24	38.7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	48	77.4
Perempuan	14	22.6
Pekerjaan		

Petani	37	59.7
IRT	12	19.4
Peternak	2	3.2
Pedagang	3	4.8
Pelajar	3	4.8
Pegawai	3	4.8
Tidak bekerja	2	3.2
Total	62	100 %

Pada Tabel 1 berdasarkan hasil penelitian terhadap 62 responden di Desa Purwosari Kecamatan Torue, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 48 responden (77,4%), sedangkan responden perempuan berjumlah 14 orang (22,6%). Berdasarkan karakteristik pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai petani, yaitu sebanyak 37 responden (54,7%). Responden dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga berjumlah 12 orang (19,4%), sedangkan responden yang bekerja sebagai pedagang, pelajar, dan pegawai masing-masing berjumlah 3 orang (4,8%). Selain itu, terdapat responden yang bekerja sebagai peternak dan responden yang tidak memiliki pekerjaan, masing-masing sebanyak 2 orang (3,2%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah masyarakat dengan mata pencaharian sebagai petani

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi frekuensi stigma masyarakat dan perilaku masyarakat

Variabel	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Stigma masyarakat		
Positif	22	35.5
Negatif	40	64.5
Perilaku masyarakat		
Baik	27	43.5
Tidak baik	35	56.5
Total	62	100%

Pada Tabel 2 hasil analisis univariat menunjukkan bahwa stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Desa Purwosari terbagi ke dalam dua kategori, yaitu stigma positif dan stigma negatif. Berdasarkan hasil pengukuran terhadap 62 responden, diketahui bahwa sebanyak 22 responden (35,5%) memiliki stigma positif terhadap orang dengan gangguan jiwa, sedangkan sebanyak 40 responden (64,5%) memiliki stigma negatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Purwosari memiliki stigma negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa.

Hasil analisis univariat terhadap variabel perilaku masyarakat menunjukkan bahwa perilaku masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa terbagi menjadi dua kategori, yaitu perilaku baik dan perilaku tidak baik. Dari 62 responden, sebanyak 27 responden (43,5%) memiliki perilaku yang baik terhadap orang dengan gangguan jiwa, sedangkan sebanyak 35 responden (56,5%) memiliki perilaku tidak baik. Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki perilaku yang tidak baik terhadap orang dengan gangguan jiwa di Desa Purwosari Kecamatan Torue

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan stigma masyarakat dengan perilaku masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa

No	Stigma Masyarakat	Perilaku Masyarakat				Jumlah	<i>p-value</i>	
		Baik		Tidak Baik				
		n	%	n	%			n
1	Positif	17	27,4	5	8,1	22	35,5	0,000
2	Negatif	10	16,1	30	48,4	40	64,5	
	Total	27	43,5	35	56,5	62	100%	

Pada Tabel 3 hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara stigma masyarakat dengan perilaku masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Desa Purwosari Kecamatan Torue. Dari 22 responden yang memiliki stigma positif, sebanyak 17 responden (27,4%) menunjukkan perilaku yang baik dan 5 responden (8,1%) menunjukkan perilaku yang tidak baik. Sementara itu, dari 40 responden yang memiliki stigma negatif, sebanyak 10 responden (16,1%) memiliki perilaku yang baik dan 30 responden (48,4%)

memiliki perilaku yang tidak baik. Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-square* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara stigma masyarakat dengan perilaku masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Desa Purwosari Kecamatan Torue.

Pembahasan

Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden, yaitu 40 orang (64,5%), memiliki stigma negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Desa Purwosari Kecamatan Torue. Temuan ini mengindikasikan bahwa persepsi, pelabelan, dan prasangka negatif terhadap ODGJ masih cukup tinggi di masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Karya dan Wulan (2020) yang menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki stigma negatif terhadap ODGJ. Penelitian Sya'diyah (2018) juga menunjukkan bahwa stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa masih berada pada kategori tinggi. Demikian pula, Setiawan et al. (2019) melaporkan bahwa mayoritas responden memiliki stigma negatif, yang ditunjukkan melalui sikap menjauhi, memberi label negatif, dan bentuk diskriminasi lainnya.

Secara teoretis, stigma merupakan atribut yang mendiskreditkan seseorang sehingga mengurangi status sosialnya di masyarakat (Goffman, 2018). Stigma dapat muncul melalui proses pelabelan, stereotip, pemisahan, hingga diskriminasi (Major & O'Brien, 2015). Yusuf (2017) menjelaskan bahwa stigma terhadap gangguan jiwa di Indonesia masih dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman masyarakat mengenai kesehatan mental, sehingga penderita sering dianggap berbahaya, memalukan, atau tidak dapat diterima secara sosial.

Berdasarkan analisis kuesioner, bentuk stigma yang dominan dalam penelitian ini adalah pemberian label negatif serta keyakinan bahwa ODGJ berbahaya atau harus dijauhi. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan dan informasi tentang kesehatan jiwa dapat memperkuat stereotip dan memperburuk sikap masyarakat terhadap ODGJ.

Perilaku Masyarakat terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 62 responden, sebanyak 35 responden (56,5%) memiliki perilaku tidak baik terhadap ODGJ, sedangkan 27 responden (43,5%) menunjukkan perilaku baik. Artinya, sebagian besar masyarakat masih menunjukkan tindakan yang kurang mendukung terhadap ODGJ.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Arsyad et al. (2019) yang menyatakan bahwa stigmatisasi berhubungan dengan munculnya perilaku kekerasan atau perlakuan tidak manusiawi terhadap ODGJ. Stigma dan perilaku diskriminatif sering kali berjalan beriringan dan saling memperkuat.

Secara konseptual, perilaku merupakan respons atau aktivitas individu yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Saluhang et al., 2022). Menurut Notoatmodjo (2017), perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga domain utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Apabila pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap gangguan jiwa masih rendah atau negatif, maka tindakan yang muncul cenderung bersifat diskriminatif atau menghindari.

Dalam konteks penelitian ini, perilaku tidak baik yang ditunjukkan masyarakat dapat berupa penghindaran, pengucilan, maupun perlakuan yang kurang manusiawi. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial serta kurangnya edukasi kesehatan jiwa di masyarakat.

Hubungan Stigma Masyarakat dengan Perilaku Masyarakat terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara stigma masyarakat dengan perilaku masyarakat terhadap ODGJ di Desa Purwosari Kecamatan Torue. Responden dengan stigma negatif cenderung menunjukkan perilaku yang tidak baik terhadap ODGJ, sedangkan responden dengan stigma positif lebih banyak menunjukkan perilaku yang baik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Karya dan Wulan (2020) yang menemukan adanya hubungan antara stigma dan perilaku masyarakat terhadap ODGJ. Penelitian Islamiati et al. (2018) juga menunjukkan bahwa sikap masyarakat berpengaruh terhadap perlakuan yang diberikan kepada ODGJ.

Menurut teori stigma, stereotip negatif yang diyakini masyarakat akan mempengaruhi respons emosional dan perilaku terhadap kelompok yang distigmatisasi (Major & O'Brien, 2015). Stigma publik (*public stigma*) dapat menyebabkan diskriminasi sosial, hambatan akses layanan kesehatan, serta memperburuk kondisi penderita (Asti, 2018).

Selain itu, Notoatmodjo (2017) menjelaskan bahwa sikap merupakan predisposisi untuk bertindak. Namun, sikap tidak selalu langsung terwujud dalam tindakan tanpa adanya faktor pendukung seperti fasilitas,

kebijakan, atau edukasi. Dalam penelitian ini, kurangnya sosialisasi dari petugas kesehatan mengenai penanganan gangguan jiwa dapat menjadi faktor yang memperkuat stigma dan memengaruhi perilaku masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin negatif stigma masyarakat, maka semakin tidak baik perilaku yang ditunjukkan terhadap ODGJ. Sebaliknya, stigma yang positif berkontribusi terhadap perilaku yang lebih suportif dan humanis. Oleh karena itu, intervensi edukatif dan promosi kesehatan jiwa di masyarakat sangat diperlukan untuk menurunkan stigma dan memperbaiki perilaku terhadap ODGJ.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara stigma masyarakat dan perilaku masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Desa Purwosari Kecamatan Torue ($p < 0,05$). Sebagian besar responden memiliki stigma negatif, dan stigma tersebut berhubungan dengan munculnya perilaku yang tidak mendukung terhadap ODGJ. Stigma yang berkembang di masyarakat tidak hanya memengaruhi cara pandang terhadap ODGJ, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk sikap dan tindakan masyarakat dalam berinteraksi serta memperlakukan ODGJ. Semakin negatif stigma yang dimiliki, maka semakin besar kemungkinan munculnya perilaku diskriminatif atau tidak suportif. Sebaliknya, stigma yang positif cenderung berkaitan dengan perilaku yang lebih baik dan mendukung proses pemulihan ODGJ.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Universitas Widya Nusantara Palu, Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan, dosen pembimbing, serta para dosen dan staf yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah Desa Purwosari, seluruh responden, serta pihak-pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang keperawatan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asti. (2018). *Public stigma terhadap orang gangguan jiwa*. EGC.
- Buanasari, A. (2022). Persepsi dan perilaku masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 86–98.
- Castro, F. (2019). *Stigma gangguan jiwa*. PT Pustaka Baru.
- Dixit, A. M., Subba Rao, S. V., Choudhary, K., Singh, M., Choudhary, O. P., et al. (2018). Stigma gangguan jiwa. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5.
- Goffman, E. (2018). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Simon & Schuster. (Karya asli diterbitkan 1963)
- Islamiati, R., Widiyanti, E., & Suhendar, I. (2018). Sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Desa Kersamanah Kabupaten Garut. *Jurnal Keperawatan BSI*, 6(2), 195–205.
- Kartika, H. Y., Tobing, D. H., & Vembriati, N. (2017). Stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa di Bali. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 121–132.
- Karya, P., & Wulan, P. (2020). Hubungan stigma gangguan jiwa dengan perilaku masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Karya Wanita Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Jiwa*, 20(2), 353–358.
- Major, B., & O'Brien, L. T. (2015). The psychology of stigma. *Annual Review of Psychology*, 56, 393–421.
- Muhith, N. (2018). *Dasar-dasar keperawatan jiwa*. Salemba Medika.
- Nasir, A. (2018). *Dasar-dasar keperawatan jiwa*. Salemba Medika. (Jika ini sebenarnya satu penulis saja, perlu dikonfirmasi apakah "Nasir Muhith" adalah satu orang atau dua penulis berbeda.)
- Notoatmodjo, S. (2017). *Ilmu perilaku kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Ilmu kesehatan masyarakat*. PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2019). *Metodologi penelitian kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Rinawati, F., & Alimansur, M. (2020). Analisa faktor-faktor penyebab gangguan jiwa menggunakan pendekatan model adaptasi stres Stuart. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 34–40.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunaryo. (2018). *Psikologi untuk perawat*. EGC.
- Sya'diyah, N. (2018). Stigma masyarakat terhadap orang sakit jiwa di Desa Trucuk Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5, 10–13.

Videbeck, S. L. (2018). *Buku ajar keperawatan jiwa*. EGC.

Yosep, I. (2017). *Keperawatan jiwa*. PT Refika Aditama.

Yusuf, A. (2017). Stigma masyarakat Indonesia tentang gangguan jiwa. *Jurnal Keperawatan BSI*, 6, 6–13.